

## **BAB IV**

### **PEMIKIRAN GUS DUR**

### **TENTANG PEMBERDAYAAN UMAT**

#### **A. Pemberdayaan Umat**

##### **1. Humanisme untuk Kesetaraan**

Menteri Sosial Kabinet Kerja Jokowi-JK, Khofifah Indar Parawansa pernah menyampaikan uneg-uneg yang lama ia pendam perihal Gus Dur. Ketua Umum PP Muslimat NU tersebut mengungkapkan di depan hadirin dalam sambutan pada saat hadir di acara haul kelima KH. Abdurrahman Wahid, di Ciganjur, Jakarta Selatan, Sabtu (27/12/2014). Rahasia tersebut ialah pesan mendiang Gus Dur beberapa saat sebelum wafat pada 30 Desember 2009.

Ia mengungkapkan, sejak dua tahun sebelum wafat, Gus Dur pernah memintanya menuliskan sebuah kalimat di batu nisan tempat peristirahatan akhirnya. Pesan itu diulang dan disampaikan Gus Dur pada Khofifah sebanyak tiga kali dan terakhir kali diucapkan di media Oktober 2009. Sebagai seorang pemimpin, kata Khofifah, Gus Dur dikenal sebagai tokoh pluralisme dan multikulturalisme yang bergerak karena hati nuraninya. Ia menilai, Gus Dur sebagai figur yang memiliki sisi kemanusiaan di atas rata-rata.<sup>1</sup>

Pernyataan Khofifah selayaknya bukan *lipservice* atau pemanis untuk memuji Gus Dur di depan khalayak atau sekedar menopang tenar atas nama Gus Dur. Lebih dari itu ialah pengakuan tak terhingga bahwa Gus Dur menjadi

---

<sup>1</sup> [http://nasional.kompas.com/read/2014/12/27/22013501/Lama\\_Memendam\\_Khofifah.\\_Ungkap\\_Pesan\\_Terakhir\\_Gus.Dur](http://nasional.kompas.com/read/2014/12/27/22013501/Lama_Memendam_Khofifah._Ungkap_Pesan_Terakhir_Gus.Dur), diakses pada 05/01/15, jam 1.47 WIB

tumpuan seluruh umat (beragama). Tidak hanya Islam yang merasa damai dibawah kepemimpinan Gus Dur (baik sebagai ketua PBNU atau Presiden Indonesia ke-4). Lebih dari itu ialah pengakuan atas jerih payah dan ide Gus Dur semasa hidupnya untuk mengedepankan kemanusiaan holistik.

Hal tersebut seiring dengan tugas mulia nabi Muhammad SAW sebagai *rasul* (utusan Allah SWT) yang menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya; ”*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh*”. (HR: Bukhari dalam shahih Bukhari kitab adab, Baihaqi dalam kitab syu’bil Iman dan Hakim).

Mengenai dakwah Nabi Muhammad ini Allah SWT telah memberikan tempat khusus bahwa dakwah yang utama ialah memperdayakan umat pada kebaikan. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nahl [16]: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”<sup>2</sup>

Bagi Gus Dur, humanisme Nabi Muhammad SAW merupakan humanisme holistik (*humanism holistic*) yang menempatkan manusia bukan sebagai musuh,

<sup>2</sup> Q.S. An-Nahl [16]: 125

tapi sebagai “teman” yang diajak untuk berbuat baik dan melakukan kebajikan. Ajaran-ajaran dan atau pemikiran Gus Dur tentang humanisme merupakan ejewantah dari nilai-nilai kenabian (*prophetic values*) atau yang telah diajarkan oleh Muhammad SAW. Inti pokok dari humanisme ialah secara teoritik maupun praktisnya kesempurnaan akhlak tidak dapat dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau umat bilamana tidak tercapai adanya sikap saling menghargai antar satu (pemeluk) agama satu dengan (pemeluk) agama lainnya.

Pengejewantahan nilai-nilai humanisme telah lama diungkapkan Gus Dur dalam berbagai karya tulisnya di pelbagai media, baik cetak ataupun jurnal. Walaupun Gus Dur tidak menulis buku utuh sebagai sebuah pemikiran otentik, namun otentitas pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat telah banyak dilakukan. Humanisasi atau memomorsatukan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan banyak Gus Dur torehkan, secara teoritis ataupun praktis (kontekstual).

Bagi Gus Dur memberdayakan umat adalah memanusiakan manusia. Sebut saja misalnya dalam tulisannya yang berjudul *Islam, Negara, dan Rasa Keadilan*, Gus Dur mencoba elaborasi rasa keadilan sebagai ruh pengejewantahan humanisme holistik. Setiap manusia yang berada di bawah peraturan hukum harus tunduk kepada rasa keadilan.

Dalam tulisan tersebut Gus Dur mencoba memberikan pemahaman yang bumi perihal rasa keadilan. Rasa keadilan bagi Gus Dur harus dimiliki semua elemen termasuk di dalamnya seorang hakim. Mengutip sebuah hadits “*idraul hudud bi as-subuhat*,” Gus Dur menjelaskan bahwa hadits tersebut memberikan

pesan jika seorang hakim ragu-ragu tentang kesalahan seorang terdakwa, maka ia tidak menjatuhkan hukuman mati, sebab ditakutkan si hakim berbuat kesalahan. Aspek-aspek keadilan dalam Islam menurut Gus Dur bersifat menyeluruh, meliputi prinsip, prosedur, dan pelaksanaannya.<sup>3</sup>

Menurut Gus Dur orientasi pembangunan negara untuk kepentingan warga masyarakat/rakyat kebanyakan, harus lebih diutamakan, dan bukannya pengembangan sumber daya manusia yang tinggi maupun penguasaan teknis yang memadai bagi modernisasi. Dengan kata lain, bukan modernitas yang lebih dikejar melainkan terpenuhinya rasa keadilan dalam kehidupan bermasyarakat yang harus diutamakan. Kehidupan modern yang penuh kenikmatan bagi sekelompok orang bukanlah sesuatu yang dituju Islam, melainkan kesejahteraan bagi seluruh penduduk.<sup>4</sup> Prinsip ini menurut Gus Dur sangat menentukan bagi keberlangsungan hidup sebuah negara.

Dalam segenap pemikiran dan tindakannya Gus Dur mengupayakan tertanamnya nilai-nilai ke-Islaman bagi segenap umat manusia, terutama masyarakat Indonesia yang heterogen. Dalam praktik ke-Islaman dan humanisme telah banyak Gus Dur upayakan secara teoritis dan praktik. Selain ide pengejawantahan rasa keadilan bagi segenap golongan sebagaimana tulisan di atas, beberapa tulisan lain mengajak kepada hal yang sama. Sebut saja di antaranya *Islam dan Hak Asasi Manusia*. Dalam tulisan ini Gus Dur mengajak segenap umat

---

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006, hlm. 92.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 93-94.

untuk berkontemplasi perihal hakikat Hak Asasi Manusia dalam ajaran Islam. Gus Dur mengajak kontemplasi pada hakikat keumatan, bukan semata-mata demi kepentingan individu apalagi mencoba mencari celah hukum Hak Asasi Manusia demi kepentingan pribadi.

Dalam tulisan tersebut Gus Dur mencontohkan tiga kasus. Salah satunya ialah tentang budak sahaya (*slaves*). Budak sahaya oleh pelbagai negara (muslim) di dunia dihapuskan, namun praktiknya hingga saat ini masih terjadi dengan beragam motif dan varian. Gus Dur melihat, perbudakan dan sejenisnya tidak lagi diakui oleh bangsa muslim manapun, hingga secara tidak terasa ia hilang dari perbendaharaan pemikiran kaum muslim. Praktek-praktek perbudakan, walaupun masih ada, tidak diakui oleh negeri muslim manapun dan paling hanya dilakukan oleh kelompok muslimin yang kecil tanpa perlindungan negara. Dalam jangka tidak lama lagi, menurut Gus Dur, praktek semacam itu akan hilang dengan sendirinya.

Gus Dur berpandangan bahwa untuk memperoleh kesetaraan umat ialah dengan memberikan pemberdayaan yang utuh tanpa menjadikan satu diantara yang lain sebagai budak sahaya. Dalam Islam telah jelas-jelas melarang perbudakan. Hal ini, menurut Gus Dur, dapat menjadi contoh baik bagi seluruh umat di dunia bahwa penguatan hak asasi manusia ialah mengangkat seseorang lebih bermartabat. Firman Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an, sebagaimana dikutip Gus Dur, berbunyi, "Semuanya akan binasa dan yang tetap hanya Dzat Tuhanmu (*Kullu man 'alyha fanin, Wa yabqa wajhu rabbika*)" (QS. Al-Rahman

[55]: 26-27) menunjukkan dengan jelas bahwa ketentuan *ushul fiqh* (*Islamic legal theory*) “hukum agama sepenuhnya tergantung kepada sebab-sebabnya, baik ada ataupun tidak adanya hukum itu sendiri (*al-hukmu yaduru ma'a illatihi wujudan wa 'adaman*).<sup>5</sup>

Pemikiran demikian telah terwujud dalam lingkaran *nadhliyah*. Gus Dur mengoptimalkan pemberdayaan umat melalui organisasi yang membesarkannya, NU. Menurut Gus Dur muktamar Nahdlatul Ulama (NU) telah “berkompromi” terhadap hukum sesuai perubahan jaman dengan merujuk kepada diktum atau *nash-nash* yang terkandung dalam Al-Qur'an, Al-Hadist, dan Ijma Ulama (kesepakatan ulama). Misalnya dalam masalah Keluarga Berencana (KB). NU telah mengambil keputusan perumusan hukum haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip yang digunakan. KB yang dahulu dilarang karena pembatasan kelahiran, yang menjadi hak reproduksi di tangan Allah semata. Sekarang, karena pertimbangan biaya pendidikan yang semakin tinggi membolehkan perencanaan keluarga, dengan tetap membiarkan hak reproduksi di tangan Allah SWT. Kalau diinginkan memperoleh anak lagi, tinggal membuang kondom atau menjauhi obat-obat yang dapat mengatur kelahiran. Jelaslah dengan demikian, bahwa Islam memang menjadi agama di setiap masa dan tempat (*shalihun li kulli zaman wa makan*).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 123.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 124.

Selain itu, terdapat beberapa hasil pemikirannya yang lain perihal humanisme holistik, misalnya tentang *Islam dan Dialog Antar Agama, Islam dan Kepemimpinan Wanita, Keadilan dan Rekonsiliasi*, tentang pendidikan dan budaya modern. Humanisme holistik (menyeluruh) adalah menomorsatukan nilai-nilai keadilan bagi kemanusiaan. Dalam persoalan agama, Gus Dur sangat *keukeuh* sebagaimana firman Allah SWT “*lakum dinikum walyadin* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku)”. Islam sangat menghormati keberbedaan antara satu umat dengan umat lainnya.

Sesuai dengan tujuan syariat, Gus Dur sangat mengedepankan toleransi beragama dan menjunjung tinggi komunikasi dengan kelompok agama berbeda. Bagi Gus Dur, kebesaran Islam di masa lampau bisa dimungkinkan karena peradaban Islam mampu menyerap nilai-nilai dari peradaban dan agama lain. Menurut Gus Dur, pertentangan pendapat tidak semuanya harus diselesaikan dengan melarang atau menyesatkan kelompok lain. Toleransi justru bisa lebih membawa hasil. Bagi Gus Dur, hak hidup dan menjalankan ajaran agama yang diyakini merupakan hak dasar yang dijamin sepenuhnya oleh syariat.<sup>7</sup>

Dalam pandangan Mahatma Gandhi nilai universal Gus Dur dapat dikategorikan sebagai gerakan ahimsa, yakni gerakan yang mengedepankan asas perikemanusiaan dan penyetaraan antar golongan nir-kekerasan. Ahimsa<sup>8</sup> atau

---

<sup>7</sup> A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 2010, hlm.10

<sup>8</sup> Ahimsa adalah doktrin falsafah India lama bersumber dari ajaran Hindu dan Buddha yang menghormati seluruh makhluk hidup. Falsafah yang hidup pada abad ke VI Masehi tersebut selalu

pantang kekerasan, sebagai sebuah strategi untuk melakukan perubahan sosial sudah berkali-kali terbukti efektif dan dianggap berbahaya oleh lawan. Gerakan ini bukan menjadi metode yang terlalu idealistis, tidak berbahaya atau tidak bermanfaat sama sekali. Pantang kekerasan mendatangkan dampak yang kurang menyenangkan terhadap kekuatan-kekuatan yang bersifat menindas dan golongan *vested-interest* yang tampaknya tidak menyadari bahwa mereka berpijak diatas struktur yang tidak adil dan tidak merata.<sup>9</sup>

Ajaran Gandhi ini didasarkan pada beberapa asumsi :

1. Kemerdekaan dan kesejahteraan hanya dapat dimulai dari kemandirian individu dan kedewasaan berpikir serta bersikap. Maka masing-masing individu-individu harus mampu menyalurkan hasrat negatifnya pada tindakan-tindakan positif.
2. Gandhi meyakini bahwa perkembangan dan kemajuan akan diperoleh tidak melalui usaha perlawanan (konsesi-konsesi) dan reformasi-reformasi konstitusional, tetapi melalui perjuangan yang dilakukan oleh rakyat sendiri secara bersama atau kolektifitas. Untuk dapat membangkitkan kebersamaan itu dibutuhkan kekuatan cinta dan kerelaan untuk mengalami penderitaan bersama massa rakyat.

---

dihormati dan dihayati oleh penganut agama Jain dan Budha. Lihat: Andrik Purwasito, DEA, *Imajeri India Studi Tanda-tanda Dalam Wacana*, Surakarta: Pustaka Cakra, 2002, hlm. 175.

<sup>9</sup> Susil Mittal, *Non Kekerasan dalam Dunia Yang Keras (terj)*, New Delhi: India Perspectives, 2008, hlm. 60



Bertolak dari gerakan yang dilakukan Gandhi dapat ditarik benang merah bahwa apresiasi Gus Dur terhadap hak asasi manusia ternyata bukan dalam konsep saja, tetapi juga implementasinya dalam praktek, termasuk di Indonesia. Bedanya Gandhi memperjuangkan kemerdekaan India tanpa melalui jalan kekerasan, sementara Gus Dur mengangkat harkat dan martabat masyarakat minoritas untuk lebih setara di mata hukum melalui jalan humanisme universal. Itu sebabnya Gus Dur juga menyuarakan pembelaan terhadap sejumlah kasus tertentu yang menyangkut hak asasi manusia seperti hak-hak kaum minoritas, penghormatan terhadap non-muslim, hingga kasus-kasus yang dipandang sebagai “ketidakadilan” sejumlah kelompok kaum muslimin terhadap saudara sesama muslim lainnya.<sup>10</sup>

Gus Dur tanpa *tedeng aling-aling* membela siapa saja dari praktik alienasi satu kelompok kepada kelompok lain. Bahkan tidak jarang ia membela hak individu, sebut saja misalnya Ulil Absar Abdalla yang pernah dituduh murtad dengan Islam liberal-nya atau Inul Daratista dengan goyang ngebornya. Hal demikian bagi Gus Dur bukanlah sesuatu yang elementer bagi terbangunnya tatanan ke-Islaman. Isu temporer semacam itu bagi Gus Dur akan hilang dengan sendiri, maka tidak perlu dibesar-besarkan.

---

<sup>10</sup> M. Syafi'i Anwar, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid*, kata pengantar untuk buku *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006, hlm. xxiii.

## 2. Pesantren, NU dan Bangsa

Bagi banyak kolega, baik di dalam negeri ataupun di luar negeri, Gus Dur adalah guru dan sekaligus sahabat yang menyenangkan. Di dalam diri Gus Dur melekat segenap identitas kepemimpinan, kebangsawanan, keulamaaan, sekaligus juga berjiwa *ngewongke* (kerakyatan) .

Gus Dur bukan hanya intelektual muslim, namun juga seorang organisatoris. Tidak sedikit organisasi yang dibidani Gus Dur mencapai titik cemerlang. Gus Dur tidak hanya berpikir dan menelorkan ide-ide 'nakal'nya dalam tulisan apik. Lebih dari itu ia membina hubungan baik dengan semua golongan dan organisasi. Pembinaan Gus Dur melalui organisasi misalnya, menjadi elan vital perubahan sosial-kemasyarakatan. Terbukti misalnya pada tahun 1991, Gus Dur membentuk Forum Demokrasi (Fordem), organisasi yang terdiri dari 45 orang intelektual dari berbagai komunitas religius dan sosial. Organisasi ini cukup diperhitungkan oleh pemerintah sehingga pemerintah menggagalkan pertemuan yang diadakan oleh Forum Demokrasi saat menjelang pemilu legislatif 1992. Secara tidak langsung Fordem menjadi cikal bakal capaian Gus Dur bagi terbukanya kran demokrasi 1998 dan terbentuknya pemerintahan demokratis hingga kini.

Demi kepentingan umat, Gus Dur membawa NU ke dalam kancah Islam-nasionalis. Pada Oktober 1983, Gus Dur menyimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) harus menerima Pancasila sebagai Ideologi Negara. Hal ini secara tidak langsung memberikan makna bahwa Gus Dur dan NU memiliki ikatan emosional

terhadap kemerdekaan negeri ini. Gus Dur berupaya menjadikan NU lebih terbuka dan tidak puritan. Hal ini sejalan dengan risalah Islam *rahmatan lil 'alamin* (Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta). Tidak tanggung-tanggung Gus Dur juga menolak keras adanya kekerasan atas nama agama atau dalam kamus intelejen dimaknai sebagai terorisme.

Konsep *rahmatan lil 'alamin* merupakan konsep sosio-religiusitas yang dibawa Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, Islam dikenal sebagai agama yang bersifat universal. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Anbiya'[21]: 107 : “*Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk rahmat bagi semesta alam*”.

Gus Dur mencoba mengejawantahkan nilai-nilai universal tersebut dalam bingkai ke-Indonesiaan. Ia mendidik umat melalui pendekatan emosional sehingga orang berhadapan dengan Gus Dur merasa nyaman dan terlindungi. Kini tidak sedikit yang mengamini bahwa Gus Dur adalah guru bangsa bagi seluruh umat beragama di Indonesia. Bahkan non-muslim merasa nyaman dan aman dibawah kepemimpinan Gus Dur. Hal ini tidak lepas dari gaya penyampaian Gus Dur ketika mendidik umat.

Menurut A. Muhaimin Iskandar, alm. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) juga seorang *muballig* (orang-orang yang mendedikasikan diri di jalan Allah untuk menyebarkan ajaran agama Islam). Melalui tulisan-tulisannya, ceramahnya dan aktivitas kehidupan serta pembelaannya terhadap sesama, Gus Dur menyebarkan ajaran-ajaran agama. Namun berbeda dengan para *muballig* konvensional yang

cenderung menyebarkan ajaran-ajaran agama sebatas pada dimensi normatif dan simboliknya, Gus Dur selalu menyebarkan inti ajaran agama, yaitu ajaran yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta kemanusiaan. Karena yang disebarkan adalah inti ajaran agama, dakwah Gus Dur bersifat terbuka, menyeluruh dan mampu merangkum ajaran-ajaran yang baik dari semua agama dan peradaban.<sup>11</sup>

Sebagai seorang *muballig*, Gus Dur dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan pesantren dan NU. Lingkungan keluarga yang notabene mempunyai pengaruh besar di Jawa Timur juga pendiri NU menjadi nilai lebih bagi pola pendidikan yang diberikan keluarga kepada Gus Dur. Pesantren dan NU merupakan kampung halaman Gus Dur. Pesantren dan NU yang membesarkan Gus Dur sebagai seorang pemimpin kharismatik. Pun tidak lepas dari campur tangan Gus Dur bahwa pesantren yang sebelumnya dikenal tradisional (begitu pula NU) menjadi kawah candradimuka pembangunan kebangsaan dan kenegaraan. Terbukti misalnya tidak sedikit para alumni pesantren tersebar di Indonesia yang menjadi pemimpin di negeri ini, baik dari level daerah hingga pemerintahan pusat di legislatif ataupun eksekutif.

Pemberdayaan yang dilakukan Gus Dur berbasis *nahdliyah*. Pada saat Gus Dur menjabat ketua PBNU banyak orang yang berharap terjadi reformasi dan perubahan besar di tubuh NU. Terbukti selama kepemimpinannya yang

---

<sup>11</sup> A.Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS, 2010, hlm. 2.

kharismatik dan sederhana NU “terangkat” dari paradigma kolot karena berbasis masyarakat santri (abangan) pelan-pelan menjadi organisasi massa besar yang terkenal di seluruh dunia.

Cara mendidik dan memberdayakan umat, terutama masyarakat NU, yang dilakukan Gus Dur tidak begitu istimewa. Namun demikian akar pemikiran kuat khas NU berangkat dari prinsip *tawasuth* (bersikap moderat), *ta’adul* (bersikap adil), *tasamuh* (bersikap toleran). Ketiga prinsip tersebut menjadi dasar pemikiran progresif yang terus dipupuk hingga kini. Kantor PBNU ketika masa kepemimpinan Gus Dur misalnya, jauh dari kata modern. Bahkan Greg menyebutkan sebagai *ndesa*. Seperti diungkapkan Greg berikut:

Akan tetapi, keadaan seperti itu tidak menghalangi para pengunjung yang ingin datang ke sana. Kantor pusat NU ini selalu dikunjungi oleh banyak kiai dan santri sehingga keadaan kantor PBNU yang tampak tidak mencolok dan kurang terpelihara iut seolah-olah memang sengaja dibuat demikian agar para pengunjung merasa betah. Kantor Gus Dur sendiri dibuat secara sederhana, membatasi suatu bagian ruang biasa yang agak lebih besar. Meja kerjanya besar dan selalu dipenuhi dengan buku dan surat-surat. Di belakang tempat duduknya terdapat sebuah rak buku yang juga dipenuhi oleh buku dan surat. Judul-judul bukunya sering kali menarik. Banyak di antaranya adalah karya sastra Barat, termasuk *the Moor’s Last Sigh* karangan Salman Rushdie. Sementara buku-buku yang lain mengenai studi-studi yang baru-baru ini dilakukan mengenai Islam atau politik Indonesia. Sejak pertemuan kami yang pertama, Gus Dur tampak terbuka berbicara dengan seorang mahasiswa pascasarjana Asutralia yang tidak dikenalnya.<sup>12</sup>

Pertanyaan Greg kiranya bukan untuk memuji atau mendiskreditkan Gus Dur dan kantor PBNU yang terkesan ‘tak layak’ sebagaimana kantor PP.

---

<sup>12</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, cet.VII, 2008, hlm. 5.

Muhammadiyah. Pernyataan terkesan sebagai ketakjuban dari seorang asing dengan cara kerja kaum bersarung.

Kaum bersarung sebagian besar dibesarkan di pesantren. Begitu pula dengan Gus Dur. Gus Dur dibesarkan dan mengenyam pendidikan sejak remaja hingga dewasa di pesantren, baik pesantren di tanah Jawa ataupun di Timur Tengah. Tidak salah kemudian bila mental yang ia tempa di pesantren, membuat dirinya memiliki hubungan kuat secara emosional dengan dunia pesantren.

Bagi Gus Dur dunia pesantren seharusnya berkembang dengan penguatan akar tradisi yang sudah berkembang sedemikian rupa di pesantren tersebut. Tidak perlu pihak luar untuk ikut campur mengurus pesantren, bahkan mengawasinya secara ketat dengan dalih adanya sinyalir tindakan teror yang acap dilakukan oleh alumni atau seseorang yang mengenyam pendidikan keagamaan.

Perlunya pengawasan terhadap pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan dikritik tajam oleh mantan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur). "Pemerintah tidak punya urusan dengan pesantren atau pendidikan, jadi tidak usah ikut campur," kata Gus Dur se usai menerima kunjungan delegasi UMNO, dipimpin Menteri Luar Negeri Malaysia Dato' Seri Syed Hamid Albar yang juga Pengurus Biro Antar Bangsa Majlis Tertinggi UMNO, Sabtu (22/10/08).<sup>13</sup>

Kritik itu kembali dilontarkan Gus Dur ketika berbuka puasa bersama wartawan, di Jakarta, Minggu (23/10/08). Menurut Gus Dur, pengawasan terhadap

---

<sup>13</sup> <http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids.1-id.3694-lang.id-c.warta-t.Gus+Dur++Pesantren+Tak+Perlu+Diawasi-.phpx>, diakses pada 05/01/2014, jam 14.01 WIB

pesantren atau lembaga pendidikan lainnya tidak perlu dilakukan pemerintah karena itu hanya mengulang apa yang dilakukan rezim Orde Baru. "Dulu hanya pesantren yang tersisa sebagai penahan represi Orde Baru dan sekarang ini semangat kejujuran dan demokrasi ada di pesantren," kata Gus Dur.

Menurutnya, pengawasan terhadap pesantren cukup dilakukan masyarakat sendiri. Artinya, jika dirasakan ada yang keliru biar masyarakat sendiri yang melakukannya. Termasuk kalau ada organisasi yang dianggap ekstrem, cukup masyarakat yang mengawasi. Karena jika lembaga pendidikan tersebut keliru atau mengajarkan hal yang negatif, orangtua tidak akan memasukkan anak-anaknya ke situ.

Pemerintah boleh saja menganggap suatu organisasi ini atau itu, pesantren ini atau itu ekstrem, namun dalam hal pengawasan cukup dilakukan masyarakat. Pesantren, menurut Gus Dur mampu mengurus dirinya sendiri, dan negara tidak perlu mengatur.

Pernyataan Gus Dur tersebut berhubungan dengan pernyataan Wakil Presiden pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yaitu M. Jusuf Kalla, yang mensinyalir dari 17.000 pesantren di Indonesia, ada dua atau tiga pesantren yang mengajarkan Islam secara tidak benar dan menjadi tempat cuci otak sehingga banyak orang yang melakukan aksi bom bunuh diri di Indonesia.

Intensitas pemikiran dan keterlibatannya memikirkan pesantren sudah lama ia geluti. Bahkan sejak menikah dengan Sinta Nuriyah pada September 1971, ia mengatur diri pergi ke Jakarta secara teratur dan tiap dua minggu sekali

bekerja di kantor LP3ES (Lembaga Pengkajian Pengetahuan Pendidikan Ekonomi dan Sosial), sebuah lembaga swadaya masyarakat yang *concern* terhadap dunia pendidikan pesantren. Selain itu ia menjalankan hobi lamanya berkeliling ke sejumlah pesantren.

Ketika berkeliling mengunjungi pesantren Gus Dur merasa terkejut melihat besarnya serangan yang ditujukan pada sistem nilai tradisional pesantren. Banyak orang dari kalangan pesantren yang merasa perlu untuk menjalankan program sekolah madrasah di pesantren dengan menggunakan silabus negeri. Gus Dur menyambut gembira gerakan untuk mengubah pesantren, akan tetapi ia merasa gundah karena unsur-unsur tradisional dalam proses pembelajaran sangat diabaikan. Ia tidak menolak penggunaan kurikulum negeri tetapi ia merasa prihatin bahwa modernisasi yang dilakukan tanpa pemikiran yang mendalam dan perbuahan yang cepat, yang didorong oleh keinginan untuk memperoleh dana dari pemerintah, mungkin dapat menimbulkan kerusakan yang tak dapat diperbaiki lagi bagi nilai-nilai tradisional pesantren. Ia juga dikejutkan oleh tingkat kemiskinan yang dilihatnya dalam banyak komunitas kecil di sekitar pesantren-pesantren NU.<sup>14</sup>

Gus Dur tidak hanya memikirkan dunia pesantren dan NU. Ia memberikan seluruh hidupnya untuk pemberdayaan umat. Pemberdayaan untuk umat ia lakukan, baik melalui desiminasi pemikiran ataupun aksi nyata. Terbukti pada saat

---

<sup>14</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, cet.VII, 2008, hlm. 115.



ia menjabat sebagai Presiden keempat Republik Indonesia, Gus Dur mendayagunakan kekuasaannya untuk keberlangsungan umat secara utuh dan menyeluruh.

Beberapa capaian monumental Gus Dur yang berhubungan langsung dengan kemerdekaan politik warga selama kurang lebih satu setengah tahun menjabat diantaranya :

1. Gus Dur melakukan reformasi pemerintahan dengan membubarkan Departemen Penerangan dan Departemen Sosial. Kedua departemen ini dinilai tidak efektif.
2. Pada tahun 1999, Rencana Gus Dur adalah memberikan Aceh referendum. Namun referendum ini untuk menentukan otonomi dan bukan kemerdekaan seperti referendum Timor-Timur. Gus Dur juga ingin mengadopsi pendekatan yang lebih lembut terhadap Aceh dengan mengurangi jumlah personel militer di Negeri Serambi Mekkah tersebut.
3. Pada 30 Desember 1999, Gus Dur mengunjungi Jayapura di provinsi Irian Jaya. Selama kunjungannya, Abdurrahman Wahid berhasil meyakinkan pemimpin-pemimpin Papua bahwa ia mendorong penggunaan nama Papua.
4. Pada Januari 2001, Gus Dur mengumumkan bahwa Tahun Baru Cina (Imlek) menjadi hari libur nasional. Tindakan ini diikuti dengan pencabutan larangan penggunaan huruf Tionghoa.

### 3. Menggerakkan Kemandirian Ekonomi

Pada bulan Oktober 1999, Gus Dur yang hampir buta dan baru sembuh dari stroke parah, terpilih menjadi Presiden Indonesia keempat. Sebagai “Presiden baru yang mengejutkan” versi *The Economist*, tokoh panutan yang sangat dihormati karena pengabdianya pada masyarakat, demokrasi liberal, dan Islam toleran ini dijatuhkan dengan tuduhan yang sangat memalukan dan kontroversial dalam waktu kurang dari dua tahun kepemimpinannya.<sup>15</sup> Sejak muda Gus Dur memang kontroversial, namun demikian tidak sedikit kawan atau orang yang berseberangan menaruh hormat kepadanya.

Selain memikirkan dunia pesantren dan NU, Gus Dur juga memiliki *concern* terhadap apapun, termasuk didalamnya seni dan sastra. Ditunjuknya Gus Dur sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta oleh para pekerja seni ibu kota misalnya, tidak hanya memberikan efek positif bagi keberlangsungan intelektualitas. Lebih dari itu ialah proses dorongan kemandirian ekonomi (kreatif).

Sebagai intelektual-ulama, Gus Dur juga memiliki *concern* terhadap pembangunan ekonomi umat. Hal tersebut bisa diamati dari pelbagai tulisannya. Sebut saja diantaranya ialah perihal *Islam dan Ekonomi Kerakyatan*. Tulisan tersebut berada utuh di dalam satu BAB dengan lima belas tulisan di dalam buku kumpulan tulisannya yang berjudul “*Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*”

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 1-3

Salah satu sub BAB berisi tentang *Islam dan Orientasi Ekonomi*. Gus Dur menulis;

Jika segala macam kebijakan pemerintah, tindakan yang diambil dan peraturan-peraturan di bidang ekonomi yang selama ini –sejak kemerdekaan kita-, hampir seluruhnya mengacu kepada kemudahan prosedur dan pemberian fasilitas kepada usaha besar dan raksasa, yang berarti orientasi ini tidak memihak kepada kepentingan Usaha Kecil Menengah (UKM), maka sekarang sudah tiba saatnya untuk melakukan perubahan-perubahan dalam orientasi ekonomi kita. Orientasi membangun UKM, dijalankan dengan penyediaan kredit yang berbunga sangat rendah sebagai modal pembentukan UKM tersebut.<sup>16</sup>

Dalam analisis Gus Dur tentang ekonomi mengupayakan bagaimana masyarakat Indonesia tidak menjadi tamu di negeri sendiri. Gus Dur memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang ekonomi sejalan dengan ide Muhammad Hatta perihal koperasi. Hatta menitikberatkan kepada pembangunan ekonomi dapat dimulai dengan pemberdayaan kalangan menengah kebawah dengan memberikan stimulan terhadap UKM-UKM. Hal ini dapat berjalan efektif dengan disertakan mengatur kebijakan ekonomi moneter di dalam negeri.

Dalam pemikirannya tentang ekonomi, Gus Dur berusaha keras bagaimana umat dapat memperoleh hasil manis dari peluh dan keringat yang diteteskan. Menurut Gus Dur, hal yang sangat diperlukan ialah *pertama*, peningkatan pendapatan masyarakat guna menciptakan kemampuan daya beli yang besar. *Kedua*, pengerahan industri guna menghidupkan kembali penyediaan barang untuk

---

<sup>16</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006, hlm. 162

pasaran dalam negeri. *Ketiga*, independensi ekonomi dari yang sebelumnya tergantung kepada tata niaga internasional.<sup>17</sup>

Pemikiran Gus Dur tentang kemandirian dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat tidak hanya dituangkan ke dalam tulisan-tulisannya. Beberapa capaian penting dalam ikut serta menggerakkan kemandirian ekonomi umat Gus Dur bergabung dengan tim pengkaji kebijakan ekonomi pemerintah pada tahun 1981. Ia diundang untuk bergabung dengan kelompok yang menyusun Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) pemerintah. Kelompoknya ditugasi untuk mengembangkan rincian mengenai koperasi.

## **B. Spiritualitas Pemberdayaan Umat**

### **1. Humor Ditengah Kegamangan Sosial**

Ada banyak yang terlupakan orang. Bagaimana Gus Dur sering melakukan hal sederhana, tetapi sangat bermakna. Ambil misal, bagaimana seorang pendeta Arnold dari Talaud perbatasan Filipina, sangat terkesan dan tidak akan pernah melupakan saat kejadian Gus Dur datang dari Jakarta melintasi samudera yang luas, hanya mengucapkan selamat atas kelahiran anaknya. Atau Kirun, pelawak sohor, berkali-kali Gus Dur datang ke Madiun sekedar beradu banyolan dengannya sambil minta disiapkan dadar jagung. Lucunya Kirun sering menyiapkan makanan yang dilarang seperti es degan, sop ayam tanpa tulang, sayur bening. Tetapi, ketika disampaikan Gus Dur, beliau *nyeletuk* khas, “...*niku gak cocok*, bagaimana kalau

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm.163.

dimarahi ibu Sinta?” tanya Kirun. “Itu kan makanan yang dilarang di Ciganjur, di sini gak,” kata Gus Dur singkat.<sup>18</sup>

Tentu banyak orang merasakan keakraban dan kehangatan Gus Dur. Semua orang merasa dekat dengannya dan selalu punya kenangan tersendiri. Gus Dur selalu punya kesempatan untuk menjalin silaturahmi, menyambungkan persaudaraan atas dasar kasih sayang. Gus Dur pun dengan cerdas mengambil momen yang membuat orang menyimpan kenangan indah dengan Gus Dur.

Sementara yang pernah bersinggungan atau yang belum bertemu Gus Dur, bila ditanya perihal pribadinya akan menemukan jawaban bahwa Gus Dur ialah seorang intelektual-ulama yang memiliki selera humor tinggi. Tidak salah kemudian, bila banyak orang atau bahkan petinggi negara lain “takluk” dengan Gus Dur. Pendekatan ini dilakukan Gus Dur untuk menyentuh emosi lawan bicara. Hal ini sebagai upaya konsolidasi yang dilakukan Gus Dur dapat dicerna dengan baik oleh lawan bicara.

Tidak hanya dalam melakukan pendekatan emosional terhadap elit dan petinggi negara lain, humor yang dilakukan Gus Dur juga ia lontarkan kepada kalangan menengah ke bawah. Siasat ini dilakukan Gus Dur sebagai jalan pemberdayaan paling efektif di tengah-tengah kegamangan sosial yang terjadi di berbagai lini kehidupan. Adanya Gus Dur yang *ngocol*, tidak hanya dapat

---

<sup>18</sup> Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, cet. 2, 2010, hlm. 52.

mengendurkan urat saraf, lebih dari itu ialah memberikan efek positif akan semangat bekerja dan semangat beribadah.

Pemberdayaan umat melalui metode pendekatan humor terbukti efektif dapat menggugah masyarakat. Gus Dur melontarkan *joke-joke* seru dan gayeng bukan sekedar selera, namun bagaimana masyarakat dapat berpikir lebih arif dan bijaksana. Hal ini dapat diamati dari humor Gus Dur pada beberapa aktifitas perempuan yang hendak mendirikan LSM.

Al-kisah, suatu ketika ada aktivis perempuan berkumpul untuk mendirikan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan. Maka mereka mengajukan beberapa alternatif nama untuk LSM tersebut. Terjadilah perdebatan sengit di antara sesama aktivis perempuan itu, terutama penggunaan kata “perempuan atau wanita” yang akan dijadikan sebagai nama. Hingga akhirnya perdebatan *deadlock* dan meminta saran Gus Dur. Kata Gus Dur, “kalau anda hanya ribut soal penggunaan kata ‘perempuan atau wanita’ ya pakai saja ‘betina’”. Kontan semua aktivis perempuan itu diam menahan tawa sambil berpikir “bener juga ya.”<sup>19</sup>

Pendekatan emosional dalam mendidik dan memperdayakan umat dengan metode humor yang dilakukan Gus Dur bahkan diakui juga oleh kiai senior di beberapa pesantren. Tidak sedikit di antara mereka yang menganggap Gus Dur sebagai *Wali Allah* (seseorang yang memiliki karomah atau kebiasaan yang

---

<sup>19</sup> <http://m.merdeka.com/peristiwa/humor-gus-dur-betina-saja.html>, diakses pada 06/01/2015, jam 17. 42 WIB

melewati nalar manusia kebanyakan). Pada waktu Gus Dur menjadi Presiden, humor yang dikembangkan para kiai adalah bahwa di dunia ini hanya ada tiga Gus, yaitu Gusti Allah SWT, Gusti Nabi Muhammad SAW, dan Gus Dur. Pernyataan ini menggambarkan betapa tingginya kedudukan Gus Dur di hadapan para kiai sepuh.<sup>20</sup>

Pernyataan tersebut kiranya tanpa *tedeng aling-aling* atau tanpa alasan, bukan pula berarti Gus Dur dipersepsikan sebagai utusan Tuhan atau Tuhan itu sendiri. Namun lebih spesifik lebih kepada muatan nilai-nilai spiritual yang dimiliki Gus Dur mampu membius masyarakat atau pihak yang berinteraksi dengannya. Gus Dur tetaplah manusia biasa. Ia pun sebagai kiai biasa. Pernyataan yang dikutip Moesa seperti di atas sebagai kalimat peyoratif bahwa Gus Dur sebagai kiai yang memiliki kharisma.

Kiai dengan kharismanya laksana dua belah mata uang yang tak dapat dipisahkan. Kharisma kiai kiranya bukan hal yang dengan mudah didapat. Untuk mendapatkan kharisma, seorang kiai harus melalui serangkaian laku spiritual dan didikan ketat dari lingkungannya. Seperti halnya Gus Dur, walaupun dirinya merupakan cucu pendiri NU dan anak kiai besar tidak membuat dirinya bangga dan dengan serta merta menduduki jabatan serupa yang pernah dilalui ayah dan kakeknya.

---

<sup>20</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2007, hlm. 330.

Menurut Moesa, kharisma yang mempengaruhi aksi-aksi kiai juga menjadikan hubungan itu penuh dengan emosi, karena kiai telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam memecahkan masalah-masalah mereka. Sebab itu masyarakat juga menganggap kiai sebagai pemimpin dan wakil mereka dalam sistem nasional.<sup>21</sup>

## 2. Mentradisikan Amalan-Amalan Nahdliyah

Gejala Arabisasi yang menyeruak di Indonesia beberapa dekade terakhir menjadi titik tolak Gus Dur terhadap kritik ke-Indonesiaan. Bahwa masyarakat Indonesia yang lebih suka menggunakan tata bahasa dan kebiasaan peri kehidupan yang ke-Arab-arab-an dikritik oleh Gus Dur sebagai sebuah ‘ancaman’ bagi keutuhan NKRI. Pasanya Gus Dur memandang bahwa masyarakat Indonesia yang heterogen memiliki ciri khas sendiri dari pada berkiblat terhadap kebudayaan Arab.

Tidak sedikit masyarakat Islam Indonesia yang tidak ‘percaya diri’ bila tidak menggunakan ciri khas bangsa Arab. Seolah-olah kalau tidak menggunakan kata-kata bahasa Arab misalnya, mengutip M. Syafi’i Anwar, serasa “tidak Islami” atau ke-Islaman seseorang berkurang karenanya. Anwar berpendapat bahwa Gus Dur menengarai adanya kurang percaya diri dari masyarakat Islam Indonesia ketika menghadapi “kemajuan Barat” yang sekuler. Maka jalan satu-satunya adalah

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 113-119.



dengan mensubordinasikan diri ke dalam konstruk Arabisasi yang diyakini sebagai langkah ke arah Islamisasi. Padahal Arabisasi bukanlah Islamisasi.<sup>22</sup>

Sebenarnya kritik Gus Dur terhadap “Arabisasi” itu sudah diungkapkan pada tahun 1980-an, yakni ketika ia mengungkapkan gagasannya tentang “Pribumisasi Islam”. Ia meminta agar wahyu Tuhan dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya. Sehubungan dengan hal ini, ia melansir apa yang disebutnya dengan “Pribumisasi Islam” sebagai upaya melakukan “rekonsiliasi” Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya setempat, agar budaya lokal itu tidak hilang. Di sini pribumisasi dilihat sebagai kebutuhan, bukannya sebagai upaya menghindari polarisasi antara agama dengan budaya setempat. Pribumisasi juga bukan sebuah upaya mensubordinasikan Islam dengan budaya lokal, karena dalam pribumisasi Islam harus tetap pada sifat Islamnya. Pribumisasi Islam juga bukan semacam “jawanisasi” atau sinkretisme, sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa merubah hukum itu sendiri. Juga bukannya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nash*, dengan tetap memberikan peranan kepada *ushul fiqh* dan *qaidah fiqh*. Sedangkan sinkretisme adalah usaha memadukan teologi atau sistem kepercayaan lama,

---

<sup>22</sup> M. Syafi’i Anwar, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid*, kata pengantar untuk buku *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006, hlm. Xxvii.

tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan gaib berikut dimensi eskatologisnya dengan Islam, yang lalu membentuk panteisme.<sup>23</sup>

Pribumisasi Islam menurut Gus Dur ialah melaksanakan perintah agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits tanpa membawa serta kebudayaan Arab. Misalnya prihal berpakaian, Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dari pada orang Arab. Bukan berarti seorang yang tidak memakai gamis bid'ah karena tidak meniru Rasulullah berpakaian. Atau bagi perempuan Arab biasanya menggunakan penutup kepala hingga kaki dan hanya mata yang terlihat. Realitas demikian tidaklah sama dengan tradisi Indonesia yang mengharuskan seorang perempuan serba tertutup. Tradisi kebudayaan dalam pandangan Gus Dur menjadi elemen vital dalam penguatan nilai-nilai keagamaan yang khas Indonesia.

Misalnya juga dalam melakukan dzikir. Oleh sebagian orang Islam, tahlil, ziarah kubur, *qunut*, *talqin* bagi orang yang dikuburkan adalah sesuatu perbuatan *bid'ah* yang tidak pernah dilakukan Rasulullah. Namun demikian kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi spirit pemersatu umat sebagaimana dilakukan Gus Dur dalam kesehariannya dan dakwahnya.

Tradisi ziarah kubur (mengunjungi orang yang sudah meninggal) bukan semata-mata mendoakan orang yang telah meninggal, lebih dari itu sebagai kontemplasi akan makna sebuah kematian. Hal ini sebagai pemicu semangat (spirit) seseorang dalam meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. xxvii-xxviii.

Saat mondok di rumah KH. Ali Ma'shum, akhir tahun 1950-1963, Gus Dur mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan sastra Arab klasik. Gus Dur mencoba menggabungkan studi Islam dengan pendekatan yang sama sekali berbeda terhadap ilmu dan pemahaman. Ia sangat tertarik pada sisi sufistik dan mistik dari kebudayaan Islam tradisional. Ia juga telah membiasakan diri untuk secara teratur berziarah ke makam-makam guna berdoa dan bermeditasi, biasanya pada tengah malam. Di Jombang misalnya, ia berhasil menghafal buku klasik standar mengenai tata bahasa Arab. Ketika menyiapkan diri untuk menghafal teks Arab, Gus Dur bernjanji akan melakukan ziarah dengan berjalan kaki ke makam-makam di selatan Jombang, dengan puncaknya di daerah yang terjal dan berpenduduk jarang di pantai selatan Jawa. Ia berangkat melakukan ziarah pribadinya menuju arah selatan melalui jalan-jalan yang tak banyak ditempuh orang. Perjalanan kaki ini menempuh jarak lebih dari 100 km dan memerlukan beberapa hari.<sup>24</sup>

Nilai spiritual yang menjadi ciri khas NU merupakan amalan-amalan yang dilakukan Gus Dur sehingga terbentuk seorang pemikir-ulama yang disegani. Hal tersebut menjadi dasar spiritual dalam rangka melakukan pemberdayaan kepada umat. Kekuatan spiritual yang dilakukan Gus Dur tidak lepas dari kakeknya sebagai pendiri NU.

---

<sup>24</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, cet.VII, 2008, hlm. 53-54

Sebagaimana ditegaskan KH. Hasyim Asy'ari (kakek Gus Dur sekaligus pendiri NU) bahwa NU adalah gerakan keagamaan yang didesain untuk melestarikan dan mengembangkan ajaran dan tradisi *ahlus sunnah wal jamaah* yang sudah ada di Indonesia sejak Islam pertama kali masuk ke Nusantara. Tradisi atau ajaran itu dicirikan dengan pemikiran keagamaan (*fiqh*) yang mengikuti garis mazhab (terutama mazhab Imam As-Syafi'i), pemikiran teologis yang mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan pemikiran tasawuf yang mengikuti Imam Abdul Qodir al-Jailani dan Imam Abu Hasan as-Sadzili. Trilogi pemikiran keagamaan itu melahirkan suatu pola ke-Islaman yang kemudian ditandai dengan tradisi ziarah kubur, *tawassul* (mendoakan mengingat leluhur dan orang-orang saleh) dengan orang-orang saleh (baik masih hidup atau sudah mati), mendoakan mayit (*slametan* atau tahlilan), mencintai *ahlul bait*, *salawatan*, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Dalam etos tradisi keagamaan, pribumisasi Islam yang dimaknai dan dilakukan Gus Dur ialah mentradisikan amalan-amalan *nahdliyah* (warga NU) yang berakar dari *salafussoleh* (orang-orang soleh di masa lampau). Misalnya tahlil yang tidak ada di dalam tradisi kebudayaan Arab merupakan *bid'ah hasanah* (bid'ah baik) yang menjadi tradisi masyarakat Indonesia sejak lampau. Dalam tradisi masyarakat Indonesia sebelum Islam, ketika ada orang meninggal maka sanak saudara atau lingkungan masyarakat sekitarnya berkumpul dan berpesta pora hingga berhari-hari.

---

<sup>25</sup> Muh. Hanif Dhakiri, *NU; Jimat NKRI Jimat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren (LKIS), 2013, hlm. 18.

Hal ini berubah pasca Islam datang dibawa oleh Wali Songo. Para wali yang menyebarkan Islam di Nusantara lantas mengubah tradisi tersebut menjadi baik untuk si mayit dan masyarakat umum. Di dalam tahlil, sebagaimana menjadi ritual Gus Dur, terdapat pemanjatan doa-doa keselamatan di dunia dan di akhirat, terdapat pula sikap *tepa selira*, saling silaturahmi, dan kebaikan lainnya. Tradisi semacam inilah yang tidak ada di organisasi Islam lain, seperti Muhammadiyah dan Persis (Persatuan Islam). Jadi pribumisasi Islam yang dimaksudkan Gus Dur ialah melaksanakan perintah Allah SWT dengan tidak meninggalkan tradisi kebudayaan Indonesia yang baik.

### **3. Kharisma Kaum Bersarung**

Kekuatan kharisma yang dimiliki Gus Dur sebagai disebutkan di atas tidak *taken for granted*, tidak serta merta turun dari langit. Ada upaya atau serangkaian laku yang dijalankan. Sebagai seorang pemimpin-intelektual-ulama Gus Dur membuktikan bahwa salah satu peran penting dalam melakukan pemberdayaan kepada umat salah satunya ialah dengan melakukan pendekatan logika emosional.

Logika emosional yang diperankan Gus Dur ialah sebagai sosok ulama berpengaruh. Sebagai sosok dari kalangan kaum bersarung, Gus Dur mampu meyakinkan seluruh masyarakat dan elit politik sebagai Presiden keempat. Walaupun akhirnya menemukan hambatan di tengah jalan, namun kharisma Gus Dur tidak ikut pudar dengan berakhirnya kekuasaan.

Pemberdayaan yang berakar pada spiritualitas melahirkan sosok yang disegani, baik kawan ataupun lawan. Spiritualitas Gus Dur ialah membuat dirinya

sama dengan masyarakat kebanyakan, tidak merendah, tidak pula *ujub* (sombong). Bila Gus Dur tidak memiliki laku spiritual yang tinggi tidak mungkin tidak akan terjadi perpecahan pasca pelengserannya sebagai presiden oleh MPR. Bisa saja Gus Dur membiarkan gerakan massa untuk merebut kembali kekuasaan di pemerintah. Namun hal tersebut tidak dilakukannya demi kepentingan umat dan negara.

Atas dasar pemikiran yang dalam akan pembangunan dan kejayaan bangsa yang nir-konflik Gus Dur rela pergi ke Pasuruan untuk mendinginkan massa yang mulai “beringas.” Sebagaimana diketahui bahwa sehari pasca Gus Dur dilengserkan oleh MPR segenap simpatisan yang sebagian besar terdiri dari BANSER (pasukan tempur NU) dan warga NU akan mengepung Jakarta. Hal ini dapat menimbulkan kekacauan di dalam negeri. Untuk itu pada hari Jum’at 16 Februari 2001, sebagaimana ditulis Greg, bahwa di Pasuruan Gus Dur berpidato di hadapan pendukung-pendukungnya yang marah dan meminta mereka untuk meninggalkan jalan-jalan:

Sama seperti seorang politikus kaum buruh yang mencoba membujuk bekas-bekas sejawatnya yang sedang berdemonstrasi, Gus Dur beradu pendapat dengan ribuan demonstrator sambil menyatakan argumentasinya bahwa “kini bukanlah saatnya untuk menjadi emosional dan memberikan kesempatan kepada pihak-pihak lain memanipulasi keadaan untuk keuntungan mereka.” Ditambahkannya: “Kami bisa menguasai keadaan di Jakarta tetapi demonstrasi Anda di jalan-jalan hanyalah melemahkan kerja bagus yang tengah kami kerjakan.” Ia menyimpulkan; “Saya memahami perasaan Anda tetapi tetaplah berkepala dingin walaupun hati Anda panas. Nah, sekarang

pulanglah ke rumah dan berdoalah untuk kami-dengan demikian, anda telah melakukan yang terbaik.”<sup>26</sup>

Dari fakta tersebut dapat ditarik kesimpulan sederhana bahwa seorang kiai harus memiliki pengaruh atau kharisma. Hal ini bukan semata-mata membuat kiai kultus bagi masyarakat (tradisional), tapi lebih kepada upaya pembangunan mental masyarakat yang bersendikan nilai-nilai saling menghormati dan *ta'dzim* terhadap guru.

Tidak hanya dalam dinamika keagamaan. Sosok kiai yang dikenal bersahaja dan bijaksana acap menjadi labuhan curahan hati masyarakat. Maka tidak salah bila dalam berbagai kesempatan acap kali kiai dimintai pendapatnya terkait suatu hal. Begitu pula dalam politik.

Faktor kekuatan personal yang diwarnai oleh pemikiran teologis menjadi dasar perilaku yang diperankannya. Sebagai sosok yang sering diidentifikasi memiliki kekuatan kharismatik ditengah-tengah masyarakat, kiai dipandang memiliki kemampuan luar biasa untuk menggerakkan masyarakat, khususnya dalam menentukan pilihan-pilihan politik. Keputusan kiai dalam suatu hal atau tindakannya tidak lebih sebagai bentuk legitimasi.

Dalam konteks ini, Max Weber mengklasifikasikan tiga dasar legitimasi untuk mendapatkan otoritas,<sup>27</sup> yaitu: *pertama*, legitimasi rasional yang bersandar

---

<sup>26</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, cet.VII, 2008, hlm. 463.

<sup>27</sup> Max Weber, *Studi Konprehensif Sosiologi Kebudayaan*, diterjemahkan dari judul aslinya, *Essays From Max Weber*, Yogyakarta: Ircisod, 2002, hlm. 64-69.

pada kepercayaan akan legitimasi atas aturan tertulis dan hak mereka yang diberi otoritas berdasarkan aturan untuk mengeluarkan perintah. *Kedua* legitimasi tradisional yang didasarkan pada kepercayaan yang telah mapan terhadap kesucian tradisi kuno dan legitimasi mereka yang menjalankan otoritas berdasarkan tradisi tersebut. *Ketiga*, legitimasi kharisma, legitimasi ini sebagaimana dilakukan Gus Dur dalam menghalau massa didasarkan pada kesetiaan para pengikutnya terhadap kesucian yang tidak lazim, sosok teladan, heroism atau kekuatan khusus yang dimiliki pemimpin, maupun pada tatanan normatif yang diberlakukannya.

Kharisma kaum bersarung ialah kharisma yang lekat pada sosok pemimpin-  
ulama (kiai) yang menjadi akar dari nilai-nilai kepesantrenan. Dalam tradisi pesantren ketaatan terhadap kiai bukan sebagai dogma atau ketaatan buta. Dasar ilmiahnya karena kiai dengan sikap kesederhanaannya memberikan petuah keagamaan dan ilmu budi pekerti luhur.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG